

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KETERLIBATAN
SISWA DALAM PROSES BELAJAR DI SEKOLAH
MENENGAH ATAS**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi

Disusun oleh:

Vania Salwa Cent'anni

NIM 22107010114

Dosen Pembimbing:

Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi.

NIP: 198501102019032011

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : Vania Salwa Cent'anni

NIM 22107010114

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa selama melakukan penelitian dan dalam membuat laporan penelitian, saya tidak melanggar etika akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data, dan manipulasi data. Jika di kemudian hari saya terbukti melanggar kode etik akademik, maka saya sanggup menerima konsekuensi berupa dicabutnya gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh.

Yogyakarta, 23 Mei 2026

Yang menyatakan



Vania Salwa Cent'anni

NIM. 22107010114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Vania Salwa Cent'anni

NIM 22107010114

Prodi : Psikologi

Judul : Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keterlibatan Siswa
Dalam Proses Belajar Di Sekolah Menengah Atas

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam program studi Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut di atas dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah. Demikian.

Wassalamualaikum Wr Wb

Yogyakarta, 2 Juli 2026

Pembimbing



Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-4009/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keterlibatan Siswa Dalam Proses Belajar Di Sekolah Menengah Atas

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : VANIA SALWA CENT'ANNI
Nomor Induk Mahasiswa : 22107010114
Telah diujikan pada : Selasa, 14 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a72bfb310259

Ketua Sidang

Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED



Valid ID: 6a706390b747e

Penguji I

Lisnawati, S.Psi., M.Psi.
SIGNED



Valid ID: 6a68420f87113

Penguji II

Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a7594fdc3550

Yogyakarta, 14 Juli 2026

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Siswa dalam Proses Belajar di Sekolah Menengah Atas ” dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebaikan dan ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, serta kelancaran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Denisa Apriliawati, S.Psi., M.Res. selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Sabiqotul Husna, S.Psi., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sudah meluangkan waktu, memberikan arahan, memberikan dukungan serta menyemangati selama masa perkuliahan.
6. Ibu Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, kritik, saran serta dukungan dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Lisnawati, S.Psi., M.Psi. selaku Dosen Pembahas 1 Skripsi yang telah memberikan arahan, kritik, saran serta dukungan dalam penulisan skripsi ini.
8. Ibu Ismatul Izzah, S.Th.I., M.A selaku Dosen Pembahas 2 yang telah memberikan arahan, kritik, saran serta dukungan dalam

penulisan skripsi ini.

9. Bapak, Ibu Dosen Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis.
10. Segenap karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora yang telah banyak membantu proses penyelesaian skripsi ini.
11. Kedua orang tua tercinta, Mamah dan Bapak, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, motivasi, serta pengorbanan yang tidak pernah berhenti kepada penulis dalam setiap proses kehidupan dan pendidikan.
12. Pihak sekolah yang telah memberikan izin dan membantu penulis selama proses penelitian berlangsung serta seluruh informan penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, dan berbagi pengalaman sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
13. Kakek dan Nenek tercinta yang selalu memberikan doa, perhatian, dan dukungan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. *Bulek* dan *Budhe* tercinta yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan perhatian kepada penulis. Adik-adik sepupu tersayang yang lucu dan selalu memberikan semangat, dukungan, serta keceriaan kepada penulis di tengah proses penyusunan skripsi.
14. Teman-teman dan para sahabat yang selalu memberikan dukungan, semangat, bantuan, dan kebersamaan selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi.
15. Teman-teman PKM Satria Bakti yang selalu memberikan dukungan, semangat, bantuan, dan kebersamaan selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi.
16. Teman-teman Grup Owawe yang selalu memberikan dukungan, semangat, bantuan, dan kebersamaan selama proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi.
17. Sahabat tersayang, Malika Salwa Azzahra dan Pranashinta Pranaswari yang selalu hadir memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan menemani penulis dalam berbagai proses selama penyusunan skripsi ini.

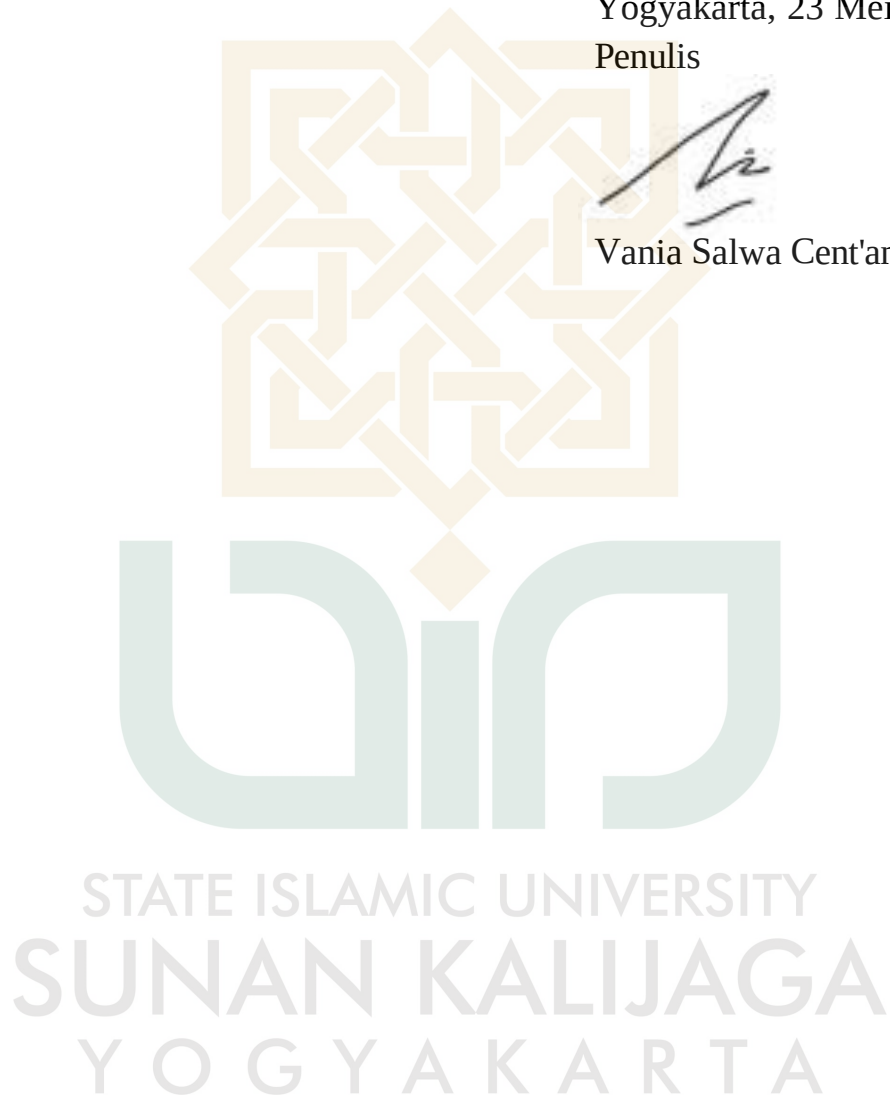
Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi.

Yogyakarta, 23 Mei 2026

Penulis



Vania Salwa Cent'anni



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KETERLIBATAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Vania Salwa Cent'anni

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif siswa terkait keterlibatan belajar. Informan terdiri dari tiga siswa MAN 3 Bantul dengan tingkat keterlibatan belajar yang berbeda, serta didukung wali kelas dan wali murid. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan langkah fenomenologi Moustakas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi belajar, minat, kondisi emosional, dan orientasi tujuan, serta faktor eksternal, seperti dukungan guru, teman sebaya, metode pembelajaran, suasana kelas, dan dukungan keluarga. Keterlibatan siswa tampak dalam partisipasi aktif, usaha memahami materi, dan ketekunan mengerjakan tugas. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi faktor pribadi dan lingkungan belajar.

Kata Kunci: keterlibatan siswa, proses belajar, fenomenologi.

FACTORS INFLUENCING STUDENT ENGAGEMENT IN THE LEARNING PROCESS IN SENIOR HIGH SCHOOL

Vania Salwa Cent'anni

ABSTRACT

This study aims to understand the factors influencing student engagement in the learning process among senior high school students. This study employed a qualitative method with a phenomenological approach to explore students' subjective experiences related to learning engagement. The participants consisted of three students from MAN 3 Bantul with different levels of engagement, supported by homeroom teachers and parents. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using Moustakas' phenomenological steps. The findings revealed that student engagement is influenced by internal factors, such as learning motivation, interest, emotional condition, and goal orientation, as well as external factors, including teacher support, peer relationships, teaching methods, classroom atmosphere, and family support. Student engagement was reflected in active participation, efforts to understand learning materials, and persistence in completing assignments. This study indicates that student engagement is a multidimensional phenomenon shaped by the interaction between personal and environmental factors.

Keywords: student engagement, learning process, phenomenology.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
KATA PENGANTAR.....	v
INTISARI	viii
<i>ABSTRACT</i>.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
A. Literature Review.....	13
B. Dasar Teori.....	26
C. Kerangka Teoritik	36
D. Pertanyaan Penelitian.....	41

BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Metode dan pendekatan penelitian	43
B. Prosedur Analisis Data Fenomenologis	44
C. Fokus Penelitian.....	45
D. Informan dan Setting Penelitian.....	46
E. Metode pengumpulan data	47
F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data	52
G. Keabsahan Data Penelitian	54
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	 55
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian.....	55
B. Pelaksanaan Penelitian.....	59
C. Laporan Hasil Penelitian.....	61
D. Pembahasan.....	170
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 291
A. Kesimpulan	291
B. Saran.....	293
 DAFTAR PUSTAKA	 295
LAMPIRAN	303
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	537

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Kisi-kisi wawancara siswa	49
Tabel 2.	Kisi-kisi wawancara wali kelas	50
Tabel 3.	Kisi-kisi wawancara wali murid.....	51
Tabel 4.	Daftar Informan	57
Tabel 5.	Daftar Pelaksanaan Wawancara	60
Tabel 6.	Tabel Pedoman Pengumpulan Data.....	304
Tabel 7.	Verbatim Wawancara Informan JN	313
Tabel 8.	Hasil Interpretasi Informan JN	336
Tabel 9.	Kategorisasi Informan JN	342
Tabel 10.	<i>Clustering</i> Informan JN	346
Tabel 11.	Verbatim Wawancara Informan C.....	350
Tabel 12.	Kategorisasi Informan C	383
Tabel 13.	<i>Clustering</i> Informan C.....	387
Tabel 13.	Verbatim Wawancara Informan MM	392
Tabel 14.	Hasil Interpretasi Informan MM	408
Tabel 15.	Kategorisasi Informan MM	415
Tabel 16.	<i>Clustering</i> Informan MM.....	417
Tabel 17.	Verbatim Wawancara Informan R.....	419
Tabel 18.	Hasil Interpretasi Informan R.....	429
Tabel 19.	Kategorisasi Informan R.....	433
Tabel 20.	<i>Clustering</i> Informan R.....	435
Tabel 21.	Verbatim Wawancara Informan BN	437
Tabel 22.	<i>Clustering</i> Informan BN	445
Tabel 23.	Hasil Interpretasi Informan BN	449

Tabel 24. Kategorisasi Informan BN	452
Tabel 25. Verbatim Wawancara Informan SM	456
Tabel 26. Kategorisasi Informan SM.....	464
Tabel 27. Hasil Interpretasi Informan SM.....	467
Tabel 28. <i>Clustering</i> Informan SM.....	471
Tabel 29. Verbatim Wawancara Informan J	475
Tabel 30. Hasil Interpretasi Informan J	483
Tabel 31. Kategorisasi Informan J	486
Tabel 32. <i>Clustering</i> Informan J	488
Tabel 33. Verbatim Wawancara Informan I	492
Tabel 34. Hasil Interpretasi Informan I	505
Tabel 35. Kategorisasi Informan I	509
Tabel 36. <i>Clustering</i> Informan I.....	512



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Teoritik	39
Bagan 2. Gambaran Keterlibatan Informan JN dalam Proses Belajar	89
Bagan 3. Gambaran Keterlibatan Informan C dalam Proses Belajar	123
Bagan 4. Gambaran Keterlibatan Informan MM dalam Proses Belajar	169

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Pengumpulan Data.....	304
Lampiran 2. Verbatim Informan JN	313
Lampiran 3. Hasil Interpretasi Informan JN.....	336
Lampiran 4. Kategorisasi Informan JN	342
Lampiran 5. <i>Clustering</i> Informan JN	346
Lampiran 6. Verbatim Informan C	350
Lampiran 7. Kategorisasi Informan C	383
Lampiran 8. <i>Clustering</i> Informan C.....	388
Lampiran 9. Verbatim Informan MM.....	392
Lampiran 10. Hasil Interpretasi Informan MM	408
Lampiran 11. Kategorisasi Informan MM	415
Lampiran 12. <i>Clustering</i> Informan MM.....	417
Lampiran 13. Verbatim Informan R	419
Lampiran 14. Hasil Interpretasi Informan R	429
Lampiran 15. Kategorisasi Informan R.....	433
Lampiran 16. <i>Clustering</i> Informan R.....	435
Lampiran 17. Verbatim Informan BN	437
Lampiran 18. <i>Clustering</i> Informan BN	445
Lampiran 19. Hasil Interpretasi Informan BN	450
Lampiran 20. Kategorisasi Informan BN	452
Lampiran 21. Verbatim Informan R	456
Lampiran 22. Kategorisasi Informan SM.....	464
Lampiran 23. Hasil Interpretasi Informan SM.....	467
Lampiran 24. <i>Clustering</i> Informan SM.....	471
Lampiran 25. Tabel Verbatim Wawancara Informan J.....	475

Lampiran 26. Hasil Interpretasi Informan J	483
Lampiran 27. Kategorisasi Informan J	486
Lampiran 28. <i>Clustering</i> Informan J.....	488
Lampiran 29. Tabel Verbatim Wawancara Informan I.....	492
Lampiran 30. Hasil Interpretasi Informan I.....	505
Lampiran 31. Kategorisasi Informan I	509
Lampiran 32. <i>Clustering</i> Informan I.....	512
Lampiran 33. Surat Pengantar dan Izin Penelitian.....	516
Lampiran 34. <i>Informed Consent</i> R.....	517
Lampiran 35. Informed Consent BN.....	518
Lampiran 36. Informed Consent JN.....	519
Lampiran 37. <i>Informed Consent</i> SM.....	520
Lampiran 38. <i>Informed Consent</i> MM.....	521
Lampiran 39. Informed Consent C.....	522
Lampiran 40. Informed Consent J.....	523
Lampiran 41. Informed Consent I.....	524
Lampiran 42. <i>Member Check</i> Informan JN.....	525
Lampiran 43. <i>Member Check</i> Informan BN.....	526
Lampiran 44. <i>Member Check</i> Informan R	527
Lampiran 45. <i>Member Check</i> Informan C	528
Lampiran 46. <i>Member Check</i> Informan J.....	529
Lampiran 47. <i>Member Check</i> Informan MM	530
Lampiran 48. <i>Member Check</i> Informan SM	531
Lampiran 49. <i>Member Check</i> Informan I.....	532
Lampiran 50. Gambar Foto Wawancara Informan BN	533
Lampiran 51. Gambar Foto Wawancara Informan SM.....	533
Lampiran 52. Gambar Foto Wawancara Informan I	534

Lampiran 53. Gambar Foto Wawancara Informan JN.....	534
Lampiran 54. Gambar Foto Wawancara Informan C.....	535
Lampiran 55. Gambar Foto Wawancara Informan MM	535
Lampiran 56. Gambar Foto Wawancara Informan R.....	536
Lampiran 57. Gambar Foto Wawancara Informan J.....	536



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa adalah murid pada tingkat pendidikan dasar dan menengah atau peserta didik. Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan siswa sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi melalui proses pembelajaran pada jalur, tingkat, dan jenis pendidikan tertentu. Hal tersebut yang menunjukkan bahwa siswa merupakan individu yang aktif terlibat dalam proses pendidikan untuk mengembangkan diri sesuai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, siswa adalah individu yang mengembangkan potensi melalui proses pendidikan serta memerlukan bimbingan, arahan, dan pengalaman belajar. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai perkembangan optimal agar menjadi individu yang bertanggung jawab, berkarakter mulia, dan mampu melaksanakan fungsi sosial sebagai generasi penerus bangsa.

Karakteristik siswa sendiri menurut Munawaroh (2021) adalah pola perilaku dan kemampuan yang timbul akibat faktor bawaan dan lingkungan, dan berkaitan dengan aktivitas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ciri-ciri siswa merupakan konstruk penting dalam desain pembelajaran karena mencakup pengalaman latar belakang siswa, kemampuan umum, ekspektasi siswa, serta atribut fisik dan emosional. Ciri-ciri siswa meliputi etnisitas, budaya, status, minat, perkembangan kognitif, kemampuan sebelumnya, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosional, perkembangan sosial,

perkembangan moral, perkembangan spiritual, dan keterampilan motorik.

Dalam konteks pembelajaran akademik, keterlibatan siswa dalam proses belajar dipengaruhi oleh minat, motivasi, gaya belajar, kemampuan awal, dan perkembangan kognitif siswa. Dimensi minat dalam keterlibatan siswa dalam belajar ditunjukkan oleh daya tarik dan perhatian. Lalu motivasi tersebut memberikan arah bagi perilaku belajar siswa

Selanjutnya, kemampuan kognitif dan kemampuan awal menjadi dasar bagi siswa untuk memahami materi baru dan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang mencerminkan kecenderungan siswa dalam memproses informasi. Dalam konteks beban akademik, keragaman etnis, budaya, dan sosial ekonomi siswa memengaruhi interaksi dan pembelajaran siswa.

Jika perkembangan emosional siswa juga dapat memengaruhi laju dan makna pembelajaran, maka perkembangan sosial siswa berkaitan dengan penyesuaian diri dan kerja sama siswa. Dalam tanggung jawab akademik, perkembangan moral dan spiritual terkait dengan penilaian benar-salah dan ketaatan terhadap aturan, sementara perkembangan motorik terkait dengan pelaksanaan kegiatan belajar. Oleh karena itu, semua faktor ini memengaruhi peran, beban akademik, dan tanggung jawab siswa tergantung pada tingkat perkembangan mereka (Munawaroh, 2021).

Dalam penelitian ini penulis meneliti secara khusus pada siswa tingkat SMA. Umam (2021) memaparkan bahwa tahap yang sedang dilalui oleh siswa SMA adalah tahap operasional formal. Pada tahap ini, mereka mampu berpikir secara abstrak, logis, sistematis, menarik

kesimpulan, mempertimbangkan kemungkinan, memecahkan masalah hipotetis, dan sebagainya. Dengan demikian, mereka mampu memahami konsep-konsep abstrak. Ketika berbicara tentang tahap tanggung jawab akademik, siswa SMA berada pada tahap moral yang lebih maju. Oleh karena itu, mereka diharapkan mampu memahami nilai-nilai, mengikuti aturan, belajar secara mandiri, dan sebagainya (Umam, 2021). Siswa sendiri memiliki tugas untuk mengikuti pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran tersebut memiliki beberapa tujuan, di antaranya Amanda dan Albina (2024) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran didefinisikan sebagai pernyataan yang menggambarkan perubahan perilaku atau kompetensi yang diharapkan setelah proses pembelajaran, yang mencakup perkembangan intelektual, emosional, dan sosial, serta keterampilan berpikir kritis dan komunikasi, dengan mempertimbangkan standar kompetensi agar pembelajaran menjadi terfokus.

Secara umum, tujuan pembelajaran mencakup pengembangan kompetensi, keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang berfungsi sebagai pedoman dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan sistematis (Amanda & Albina, 2024). Sementara itu, Menurut Bloom, tujuan pembelajaran berkaitan dengan perubahan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran serta evaluasi hasil belajar siswa (Bloom, 1956).

Dalam kaitannya dengan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tujuan pembelajaran menjadi landasan penting yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, baik secara kognitif, emosional, maupun perilaku, sehingga keterlibatan siswa tidak hanya sebatas hadir secara

fisik, tetapi juga ditunjukkan melalui perhatian, partisipasi, dan usaha dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran di atas, maka diperlukan beberapa hal. Wulandari (2021) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan keterlibatan mental dan emosional siswa. Hal ini karena tanpa keterlibatan, siswa akan kesulitan dalam belajar. Keterlibatan merupakan partisipasi siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Motivasi sebagai pendorong utama membuat siswa gigih menghadapi kesulitan untuk membuat pembelajaran lebih sukses (Siregar, 2022). Keterlibatan yang lebih besar dapat dicapai melalui metode kegiatan seperti kerja kelompok untuk membuatnya lebih bermakna (Wulandari, 2021).

Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), keterlibatan siswa dalam belajar dianggap sebagai konstruksi meta yang mencakup tiga keterlibatan utama, dan merujuk pada keterlibatan aktif dan komprehensif dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan tersebut diantaranya adalah, keterlibatan perilaku atau *behavioral engagement* telah dijelaskan sebagai kepatuhan terhadap aturan sekolah, penyelesaian tugas, perhatian terhadap tugas, dan kehadiran serta partisipasi, sedangkan keterlibatan emosional atau *emotional engagement* dijelaskan sebagai perasaan ketertarikan atau sebaliknya siswa terhadap guru, teman, dan sekolah. Demikian pula, keterlibatan kognitif atau *cognitive engagement* dijelaskan sebagai penggunaan strategi untuk memahami materi secara lebih mendalam.

Keterlibatan memiliki dampak positif pada prestasi siswa karena ditandai dengan emosi positif, perhatian, dan usaha tinggi, serta telah ditemukan dapat meningkatkan prestasi akademik siswa (Connell, 2004; Klem & Connell, 2004). Gladisia (2022) menyatakan bahwa keterlibatan telah ditemukan dapat meningkatkan kesejahteraan dan pengalaman belajar siswa. Sebaliknya, ketidakterlibatan telah ditemukan terkait dengan ketidakperhatian, usaha rendah, dan penghindaran belajar, yang menyebabkan prestasi rendah dan bahkan dapat menyebabkan siswa putus sekolah dalam jangka panjang (Finn dalam Lovett, 2009).

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk membuktikan hal di atas, diantaranya adalah penelitian Bowles, Scull, dan Jimerson (2022) pada 331 siswa sekolah menengah di Australia menunjukkan bahwa keterlibatan tinggi berkaitan dengan capaian akademik lebih baik pada matematika dan bahasa Inggris serta kondisi emosional lebih positif dan distres lebih rendah. Sa'adah dan Ariati (2018) menemukan keterkaitan positif antara keterlibatan siswa dalam belajar dan prestasi matematika pada 234 siswa kelas XI SMA Negeri 9 Semarang ($r_s = 0,142$; $p = 0,030$). Muiz, Wrahatnolo, Joko, dan Rijanto (2025) menunjukkan bahwa *academic engagement* ($p = 0,001$) dan *behavior engagement* ($p = 0,028$) berpengaruh signifikan terhadap *academic performance* pada 70 siswa SMK Negeri 1 Sidoarjo. Ernawati, Kurniasari, dan Ningrum (2022) menemukan bahwa *school wellbeing* berkontribusi 52,3% terhadap keterlibatan siswa dalam belajar pada 191 siswa SMK di Cimahi. Bowles et al. (2022) juga menegaskan hubungan keterlibatan dengan *school connectedness* yang memperkuat motivasi dan komitmen belajar. Sa'adah dan Ariati (2018)

menyoroti bahwa rendahnya keterlibatan ditandai kebosanan, kurang fokus, dan minim partisipasi yang menghambat prestasi.

Keterlibatan siswa dalam belajar mencakup dimensi perilaku, emosional, dan kognitif, dan merupakan ukuran kualitas pembelajaran (Fredricks et al., 2004; Nasution et al., 2024; Syahfitri et al., 2025). Aspek internal seperti motivasi, emosi, kepercayaan diri, dan karakter pribadi memainkan peran penting dalam keterlibatan siswa dalam belajar, termasuk siswa minoritas dan siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan dukungan yang sesuai. Aspek eksternal seperti dukungan keluarga, interaksi dengan teman sebaya, peran guru, dan lingkungan sekolah yang kondusif juga berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan rasa memiliki terhadap sekolah (Nasution et al., 2024; Syahfitri et al., 2025). Keterlibatan juga meningkat ketika kebutuhan psikologis kompetensi, otonomi, dan hubungan

terpenuhi, orientasi penguasaan diutamakan daripada orientasi kinerja, dan tugas yang diberikan kepada siswa menantang, relevan, dan diakui dalam hal usaha siswa (Ryan & Powelson, 1991; Ames & Archer, 1988; Connell & Fredricks, 2004 dalam Nasution et al., 2024).

Berdasarkan uraian teoritis, keterlibatan siswa dalam belajar diharapkan berada pada tingkat yang tinggi karena berperan penting dalam meningkatkan prestasi akademik, kesejahteraan psikologis, serta keberhasilan proses pembelajaran (Fredricks et al., 2004; Connell, 2004; Bowles et al., 2022). Namun, temuan empiris menunjukkan bahwa kondisi tersebut belum sepenuhnya tercapai, karena masih ditemukan siswa dengan keterlibatan rendah yang ditandai oleh kebosanan, kurang

fokus, serta minimnya partisipasi dalam pembelajaran, yang berdampak pada rendahnya prestasi akademik (Sa'adah & Ariati, 2018).

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah. Keterlibatan siswa tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran dan partisipasi dalam kegiatan belajar, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional dan kognitif selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, pada kenyataannya, tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak selalu sama. Sebagian siswa mampu menunjukkan partisipasi aktif, antusiasme, serta kesungguhan dalam mengikuti pembelajaran, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan keterlibatan yang belum optimal, seperti kurang aktif dalam kegiatan kelas, kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, serta mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus selama proses belajar.

Perbedaan tingkat keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Faktor-faktor tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, hubungan dengan guru dan teman sebaya, dukungan sosial, serta kondisi dan pengalaman pribadi siswa. Beragamnya faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa menjadikan fenomena ini penting untuk dikaji secara lebih mendalam, khususnya untuk memahami bagaimana siswa memaknai pengalaman belajar mereka di lingkungan sekolah.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar penting dilakukan karena

keterlibatan siswa memiliki peran yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran dan perkembangan siswa di sekolah. Rendahnya keterlibatan siswa dapat berdampak pada proses belajar, pencapaian akademik, serta perkembangan sosial dan emosional siswa. Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji keterlibatan siswa melalui pendekatan kuantitatif, sehingga pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa berdasarkan pengalaman subjektif mereka masih perlu dieksplorasi lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar di sekolah menengah atas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah, guru, dan orang tua dalam memahami kondisi siswa serta menjadi bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendukung keterlibatan siswa secara optimal.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada salah satu Madrasah Aliyah, ditemukan bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar masih belum optimal. Hal ini tampak dari belum terbentuknya suasana belajar yang mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung hanya berfokus pada pembelajaran yang berlangsung saat itu tanpa memperhatikan materi sebelumnya maupun tanggung jawab akademik seperti tugas rumah. Selain itu, ditemukan pula adanya praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung keterlibatan siswa, seperti pemberian tugas yang tidak dikoreksi kembali oleh guru.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, baik yang berasal dari siswa maupun dari lingkungan pembelajaran. Kondisi tersebut tergambar dalam hasil wawancara berikut:

“Kalau akademis di umum di madrasah ini masih medium lah, di tengah-tengah. Jadi atmosfer untuk motivasi belajarnya masih belum tinggi. Di tengah-tengahlah.” (Preliminary research, 10 Maret 2026) *“Kalau terkait keterlibatan pembelajaran itu dari siswa ya. Jadi siswa itu saya melihat saat ini banyak anak yang melihat hari ini pelajarannya apa? dia tidak melihat kemarin yang sudah dipelajari apa. Jadi hanya instan saja. Lalu ada PR juga tidak begitu dipedulikan. Itu kalau dari siswa. Kemudian kalau dari sisi guru, ada guru yang memang dalam tanda petik tidak serius. Misalnya memberi tugas tetapi tidak dikoreksi dan sebagainya.” (Preliminary research, 10 Maret 2026)*

Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari siswa maupun lingkungan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana keterlibatan siswa terbentuk serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam konteks pembelajaran di Sekolah Menengah Atas.

Rendahnya keterlibatan siswa tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berkaitan dengan kurangnya perhatian, rendahnya usaha, serta kecenderungan menghindari aktivitas belajar (Connell, 2004). Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menyebabkan kegagalan akademik hingga putus sekolah (Finn dalam

Lovett, 2009), sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan realitas di lapangan.

Berdasarkan fakta tersebut, terlihat bahwa keterlibatan siswa di lapangan masih belum optimal. Selain itu, penelitian tentang keterlibatan siswa umumnya berfokus pada hubungan antarvariabel dengan pendekatan kuantitatif, sehingga belum banyak memahami pengalaman subjektif siswa secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa, baik dari aspek internal maupun eksternal, melalui pendekatan kualitatif fenomenologi guna memahami pengalaman subjektif siswa secara komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengalaman keterlibatan siswa dalam proses belajar pada siswa di Sekolah Menengah Atas?” dan “Bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar pada siswa di Sekolah Menengah Atas?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengalaman keterlibatan siswa dalam proses belajar pada siswa di Sekolah Menengah Atas. Dan juga mengeksplorasi faktor-faktor yang

memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar pada siswa di Sekolah Menengah Atas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan psikologi pendidikan, khususnya terkait keterlibatan siswa dalam proses belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya kajian teoritis mengenai keterlibatan siswa sebagai indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan konteks atau variabel yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak:

a. Bagi Informan Penelitian Utama dan Para Siswa

Bagi Informan Penelitian utama dan siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam proses belajar sehingga siswa dapat lebih memahami potensi, hambatan, dan upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran.

b. Bagi Pihak Sekolah dan Guru

Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam menyusun kebijakan dan

program pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, sekolah dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung kebutuhan siswa.

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai berbagai faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa selama pembelajaran. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, membangun hubungan yang positif dengan siswa, serta menciptakan suasana kelas yang mendorong partisipasi aktif siswa.

c. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya dukungan keluarga terhadap keterlibatan siswa dalam belajar. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu orang tua dalam memberikan perhatian, motivasi, dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi dalam pengembangan penelitian mengenai keterlibatan siswa, khususnya yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pengalaman siswa di sekolah menengah atas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Literature Review

1. **Judul** : *School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence*

Penulis : Jennifer A. Fredricks, Phyllis C. Blumenfeld,
dan Alison H. Paris

Tahun Publikasi : 2004

Kajian :

Penelitian ini menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar merupakan konsep penting dalam memahami rendahnya prestasi akademik, kebosanan, alienasi, dan tingginya tingkat putus sekolah di kalangan siswa. Keterlibatan siswa dalam proses belajar dianggap sebagai konstruk multidimensional yang telah berkembang dari perspektif awalnya tentang partisipasi perilaku menjadi konstruk yang lebih komprehensif. Pada tahap awalnya, keterlibatan siswa dalam proses belajar didefinisikan dan diukur hanya berdasarkan faktor-faktor yang dapat diamati, seperti kehadiran siswa, partisipasi dalam kelas, dan penyelesaian tugas.

Perkembangan lebih lanjut juga mencakup aspek emosional seperti rasa memiliki terhadap sekolah, minat, dan reaksi emosional terhadap proses belajar. Selain itu, aspek kognitif juga diperhatikan, yang meliputi investasi mental dalam proses belajar, ketekunan dalam menghadapi tantangan, dan penerapan strategi belajar mendalam. Artikel ini juga merujuk pada model partisipasi–

identifikasi serta model *engagement–disaffection* yang membedakan keterlibatan dan ketidakpuasan sebagai dua kondisi yang berlawanan dalam pengalaman belajar siswa.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan karena sama-sama memandang keterlibatan sebagai konstruk multidimensional. Namun, penelitian ini lebih bersifat konseptual dan belum memahami pengalaman subjektif siswa secara mendalam. Posisi penelitian ini adalah memperluas kajian tersebut dengan mengeksplorasi pengalaman keterlibatan siswa secara langsung. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan pemahaman teoritis mengenai dimensi keterlibatan siswa secara komprehensif.

2. Judul : *Engagement Versus Disaffection with Learning (EvsD)*

Penulis: Ellen A. Skinner, Thomas A. Kindermann, dan Carrie Furrer

Tahun Publikasi : 2009

Kajian :

Penelitian ini mengembangkan serangkaian instrumen untuk mengukur tingkat keterlibatan dan ketidakpuasan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan didefinisikan sebagai keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, hal ini terkait dengan usaha, minat, dan kesenangan dalam aktivitas pembelajaran. Di sisi lain, ketidakpuasan didefinisikan sebagai keadaan tidakaktifan, kurangnya minat dalam pembelajaran,

sikap pasif terhadap pekerjaan, dan manifestasi emosi negatif seperti kebosanan atau frustrasi.

Instrumen ini mengukur empat komponen utama, yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, *behavioral disaffection*, dan *emotional disaffection*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa model empat faktor memberikan struktur yang paling sesuai, baik untuk laporan siswa maupun guru. *Engagement* diposisikan sebagai indikator penting dari tindakan termotivasi dalam pembelajaran, sedangkan *disaffection* dipahami sebagai kondisi yang berlawanan dan berpotensi menghambat proses belajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas keterlibatan siswa sebagai indikator penting dalam pembelajaran. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih menekankan pada pengukuran kuantitatif menggunakan instrumen. Penelitian ini belum menggali makna subjektif keterlibatan dari sudut pandang siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berposisi melengkapi dengan pendekatan kualitatif. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait pengalaman keterlibatan dan ketidakterlibatan siswa.

3. Judul : *A Motivational Perspective on Engagement and Disaffection*

Penulis : Ellen A. Skinner, Thomas A.

Kindermann, dan Carrie Furrer

Tahun Publikasi : 2009

Kajian :

Artikel ini membedakan konsep keterlibatan dan ketidakpuasan dari perspektif teori motivasi. Artikel ini membedakan aspek perilaku dan emosional dari kedua konsep tersebut. Keterlibatan didefinisikan sebagai keadaan aktif yang ditandai dengan energi, usaha, dan reaksi emosional positif dalam aktivitas belajar. Ketidakpuasan, di sisi lain, didefinisikan sebagai lawan perilaku dan emosional dari keterlibatan, termasuk penarikan diri, kurangnya inisiatif, dan menyerah.

Penelitian ini merancang alat penilaian singkat dengan dua bentuk, laporan guru dan laporan siswa, untuk menilai empat indikator utama. Ditemukan bahwa struktur empat faktor konsisten dengan kerangka konseptual yang diusulkan. Namun, para peneliti juga mencatat keterbatasan dalam cakupan item dan hubungannya dengan konseptualisasi lain tentang keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam melihat keterlibatan sebagai bentuk aktivitas belajar yang dipengaruhi oleh motivasi. Namun, penelitian ini masih berfokus pada pengembangan alat ukur dan belum memahami pengalaman subjektif siswa secara mendalam. Penelitian ini hadir untuk melengkapi dengan mengeksplorasi bagaimana siswa memaknai keterlibatan dalam proses belajar. Kontribusinya adalah

memberikan sudut pandang yang lebih kontekstual dan mendalam terkait dinamika keterlibatan siswa.

4. Judul : *Relationships Matter: Linking Teacher Support to Student Engagement and Achievement*

Penulis : Adena M. Klem dan James P. Connell

Tahun Publikasi : 2004

Kajian :

Studi ini telah menunjukkan pentingnya dukungan guru dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan prestasi akademik. Dukungan guru didefinisikan dalam hal keterlibatan pribadi seperti perhatian dan kepedulian guru terhadap siswa, dukungan otonomi seperti memberikan kesempatan bagi siswa untuk membuat pilihan dan memberikan tugas yang bermakna, serta memberikan struktur yang jelas seperti ekspektasi guru dan konsekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menerima tingkat dukungan guru yang tinggi menunjukkan tingkat keterlibatan dan prestasi akademik yang lebih tinggi. Sebaliknya, tingkat keterlibatan yang rendah dapat menyebabkan risiko akademik. Penelitian ini juga menemukan tingkat keterlibatan dan risiko optimal berdasarkan skor pada skala tersebut.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa, khususnya faktor eksternal. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada hubungan antar variabel dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini melengkapi dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana siswa merasakan dan memaknai dukungan guru

tersebut. Kontribusinya adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dukungan guru dari perspektif siswa.

5. Judul : *Measuring Student Engagement in Upper Elementary through High School: A Description of 21 Instruments*

Penulis : National Center for School Engagement

Tahun Publikasi : 2011

Kajian :

Laporan ini mendeskripsikan 21 *instrument* yang digunakan untuk mengukur keterlibatan siswa dalam proses belajar pada jenjang *upper elementary* hingga *high school*. Dokumen ini menjelaskan bahwa tidak terdapat satu definisi tunggal mengenai keterlibatan siswa dalam proses belajar, melainkan terdapat variasi konseptual yang berkembang dalam literatur. Pada tahap awal, keterlibatan lebih banyak difokuskan pada indikator perilaku yang dapat diamati seperti partisipasi dan keterlibatan dalam tugas.

Perkembangan selanjutnya memperluas definisi tersebut untuk mencakup komponen emosional, seperti rasa memiliki terhadap sekolah, dan aspek afektif, seperti respons afektif terhadap pembelajaran.

Pendekatan lain juga dapat menambahkan komponen kognitif, seperti investasi mental dalam pembelajaran dan penggunaan strategi pembelajaran mendalam. Laporan berikut ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dan perbandingan konseptual antara instrumen-instrumen tersebut tanpa melakukan evaluasi teknis mendalam terhadap kualitas psikometriknya.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas keterlibatan sebagai konsep yang kompleks. Perbedaannya,

penelitian ini berfokus pada instrumen dan pengukuran, bukan pada pengalaman siswa. Penelitian ini berupaya melengkapi dengan pendekatan kualitatif untuk memahami keterlibatan dari perspektif siswa. Kontribusinya adalah memberikan pemahaman yang lebih kontekstual terkait keterlibatan siswa dalam proses belajar.

6. Judul : *Student Engagement with School: Critical Conceptual and Methodological Issues of the Construct*

Penulis : J. J. Appleton, S. L. Christenson, dan M. J. Furlong

Tahun Publikasi : 2008

Kajian :

Artikel ini membahas keterlibatan siswa dalam proses belajar sebagai konstruk multidimensional yang mencakup komponen perilaku, emosional, dan kognitif. Penulis menekankan bahwa keterlibatan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan konteks sekolah, seperti dukungan guru, hubungan dengan teman sebaya, serta struktur pembelajaran. Artikel ini juga menyoroti pentingnya kejelasan konseptual dan metodologis dalam penelitian engagement serta perannya sebagai indikator penting dalam pencegahan putus sekolah dan peningkatan keberhasilan akademik.

Persamaan penelitian ini terletak pada pengakuan bahwa keterlibatan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan aspek konseptual dan metodologis. Penelitian ini melengkapi dengan memahami

pengalaman siswa secara langsung. Kontribusinya adalah memperkuat pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam konteks nyata.

7. Judul : *Voices of Students on Engagement: A Report on the 2006 High School Survey of Student Engagement*

Penulis : Ethan Yazzie-Mintz

Tahun Publikasi : 2007

Kajian :

Laporan ini menyajikan temuan mengenai keterlibatan siswa dalam proses belajar berdasarkan survei terhadap siswa sekolah menengah. Hasilnya menunjukkan bahwa keterlibatan berkaitan dengan persepsi siswa terhadap relevansi pembelajaran, kualitas interaksi dengan guru, serta kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam kelas. Laporan ini menekankan pentingnya mendengarkan suara siswa untuk memahami pengalaman belajar mereka serta mengidentifikasi kondisi sekolah yang mendukung atau menghambat keterlibatan.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menyoroti pentingnya pengalaman siswa dalam pembelajaran. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan survei sehingga belum memahami pengalaman informan secara mendalam. Penelitian ini melengkapi dengan pendekatan fenomenologi. Kontribusinya adalah memberikan gambaran yang lebih mendalam terkait pengalaman keterlibatan siswa.

8. Judul : *Student Engagement in High School Classrooms from the Perspective of Flow Theory*

Penulis : D. J. Shernoff, M. Csikszentmihalyi, B. Schneider, dan E. S. Shernoff

Tahun Publikasi : 2003

Kajian :

Penelitian ini menganalisis keterlibatan siswa dalam proses belajar melalui perspektif teori *flow* dengan mengamati pengalaman belajar siswa secara langsung di kelas. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan optimal terjadi ketika terdapat keseimbangan antara tingkat tantangan tugas dan kemampuan siswa, disertai dukungan instruksional serta kesempatan untuk berpartisipasi. Studi ini menegaskan bahwa kondisi pembelajaran yang menantang namun terstruktur dapat meningkatkan konsentrasi, minat, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas kondisi yang memengaruhi keterlibatan siswa. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada kondisi pembelajaran tertentu (*flow*). Penelitian ini akan melengkapi dengan mengeksplorasi berbagai pengalaman keterlibatan siswa secara lebih luas. Kontribusinya adalah memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait kondisi yang mendukung keterlibatan siswa.

9. Judul : *New Conceptual Frameworks for Student Engagement Research, Policy, and Practice*

Penulis : M. A. Lawson dan H. A. Lawson

Tahun Publikasi : 2013

Kajian :

Artikel ini mengembangkan kerangka konseptual yang memandang keterlibatan siswa dalam proses belajar sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh sistem yang lebih luas, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas. Penulis menjelaskan bahwa keterlibatan tidak hanya merupakan perilaku individu, tetapi juga hasil dari interaksi sosial dan konteks lingkungan. Artikel ini menekankan pentingnya pendekatan multi-level dalam penelitian dan praktik pendidikan untuk memahami serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama melihat keterlibatan sebagai hasil interaksi berbagai faktor. Perbedaanannya, penelitian ini

menggunakan pendekatan konseptual makro. Penelitian ini melengkapi dengan memahami pengalaman individu siswa dalam konteks sekolah. Kontribusinya adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor kontekstual dari perspektif siswa.

10. Judul : *What Did You Do in School Today? Transforming Classrooms Through Social, Academic, and Intellectual Engagement*

Penulis : J. Dunleavy dan P. Milton

Tahun Publikasi : 2010

Kajian :

Laporan ini mengeksplorasi keterlibatan siswa dalam proses belajar melalui tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan sosial, akademik, dan intelektual. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan meningkat ketika siswa merasa pembelajaran bermakna, memiliki kesempatan berkolaborasi, serta dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Studi ini menegaskan bahwa pengalaman belajar yang relevan dan partisipatif berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan kualitas keterlibatan siswa dalam proses belajar di sekolah.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menekankan pentingnya keterlibatan dalam pembelajaran. Perbedaannya, penelitian ini berfokus pada desain pembelajaran. Penelitian ini dilengkapi dengan menggali bagaimana siswa mengalami keterlibatan tersebut. Kontribusinya adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait pengalaman belajar siswa yang bermakna.

Berdasarkan kajian literatur yang telah diuraikan, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar merupakan konstruk multidimensional yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif serta berkaitan

erat dengan prestasi akademik, motivasi, dan pengalaman belajar siswa (Fredricks et al., 2004; Appleton et al., 2008; Dunleavy & Milton, 2010). Sejumlah studi juga menekankan peran faktor kontekstual seperti dukungan guru, relevansi pembelajaran, hubungan sosial, dan kondisi kelas dalam memengaruhi keterlibatan (Klem & Connell, 2004; Yazzie-Mintz, 2007; Lawson & Lawson, 2013). Selain itu, penelitian dari perspektif flow menunjukkan pentingnya keseimbangan antara tantangan dan kemampuan siswa dalam menciptakan keterlibatan optimal (Shernoff et al., 2003).

Namun, meskipun berbagai penelitian telah mengkaji dimensi keterlibatan, faktor kontekstual, serta dampaknya terhadap hasil belajar, kajian-kajian tersebut sebagian besar berfokus pada konseptualisasi, pengukuran, atau hubungan keterlibatan dengan variabel lain. Sementara itu, kondisi empiris di tingkat sekolah menengah menunjukkan masih adanya siswa dengan keterlibatan rendah yang ditandai dengan kebosanan, kurang fokus, dan minimnya partisipasi (Sa'adah & Ariati, 2018). Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang secara khusus menggali secara mendalam pengalaman siswa untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka dalam konteks proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian sebelumnya. Secara umum, seluruh penelitian terdahulu sama-sama memandang keterlibatan siswa sebagai konstruk multidimensional yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif (Fredricks

et al., 2004; Appleton et al., 2008). Selain itu, penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal, seperti dukungan guru, hubungan dengan teman sebaya, motivasi, struktur kelas, dan lingkungan sekolah. Berbagai penelitian tersebut juga menegaskan bahwa keterlibatan siswa memiliki peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik, kualitas pembelajaran, serta kesejahteraan siswa di sekolah. Temuan-temuan tersebut sejalan dengan fokus penelitian ini yang sama-sama mengkaji keterlibatan siswa dalam proses belajar pada jenjang sekolah menengah atas.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan mendasar dibandingkan penelitian sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengembangan konsep, penyusunan instrumen pengukuran, maupun pengujian hubungan antara keterlibatan siswa dengan variabel lain menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian sebelumnya juga lebih banyak menekankan aspek metodologis dan pengukuran keterlibatan siswa, sehingga pengalaman subjektif siswa dalam memaknai keterlibatan mereka belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman keterlibatan siswa secara langsung dari perspektif siswa. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan bentuk keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif, tetapi juga mengeksplorasi faktor-faktor internal dan eksternal yang

memengaruhi keterlibatan siswa dalam konteks pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggali makna subjektif pengalaman siswa terkait keterlibatan belajar secara lebih mendalam dan kontekstual.

B. Dasar Teori

1. Teori Keterlibatan Siswa dalam Proses Belajar

a. Pengertian Keterlibatan Siswa dalam Proses Belajar

Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004), keterlibatan siswa dalam proses belajar semakin mendapat perhatian karena diyakini dapat menjadi solusi untuk menanggulangi penurunan motivasi akademik dan prestasi siswa. Keterlibatan dipahami sebagai suatu konstruksi yang dapat berubah dan dipengaruhi oleh konteks lingkungan sekolah serta responsif terhadap faktor-faktor kontekstual dan perubahan dalam kondisi pendidikan.

Menurut Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menekankan bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar terdiri dari tiga dimensi utama: perilaku siswa dalam aktivitas sekolah, hubungan emosional dan reaksi afektif terhadap sekolah, serta keterlibatan mental dalam proses belajar. Fredricks dan rekan-rekannya menyarankan agar keterlibatan siswa dalam proses belajar dipelajari sebagai konstruk yang melibatkan dimensi-dimensi ini, karena masing-masing saling terkait dan memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai

bagaimana siswa berperilaku, merasakan, dan berpikir dalam pengalaman sekolah mereka.

b. Dimensi Keterlibatan Siswa dalam Proses Belajar

Jennifer A. Fredricks, Phyllis C. Blumenfeld, dan Alison H. Paris (2004) menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar merupakan sebuah konstruk yang terdiri dari tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif. Ketiga dimensi ini saling berhubungan dan memberikan gambaran tentang bagaimana siswa berperilaku, merasakan, dan berpikir dalam proses pembelajaran di sekolah (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004).

1) Keterlibatan Perilaku

Keterlibatan perilaku didasarkan pada konsep partisipasi dan mencakup partisipasi siswa dalam kegiatan akademik, sosial, dan non-akademik. Faktor ini berfokus pada partisipasi yang terlihat, seperti menghadiri kelas, mengerjakan tugas rumah, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan mematuhi peraturan sekolah. Keterlibatan perilaku diidentifikasi sebagai faktor yang sangat penting dalam mencapai hasil akademik yang positif dan mencegah siswa putus sekolah (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004).

Dengan demikian, Keterlibatan perilaku berfungsi sebagai ukuran eksternal dari tingkat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Semakin tinggi tingkat

keterlibatan siswa dalam proses belajar di sekolah, semakin besar kemungkinan mereka akan meraih kesuksesan akademik sambil tetap setia pada sekolah.

2) Keterlibatan Emosional

Keterlibatan emosional, di sisi lain, menekankan sejauh mana siswa menunjukkan reaksi emosional positif atau negatif terhadap guru, teman sebaya, kegiatan akademik, dan sekolah secara keseluruhan. Reaksi emosional positif, seperti kebahagiaan, minat, kebanggaan, atau perasaan menjadi bagian dari sekolah, diyakini dapat membantu siswa mengembangkan keterlibatan mereka dengan sekolah, yang pada gilirannya membuat mereka lebih bersedia berusaha dalam proses akademik (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004).

Reaksi emosional negatif, seperti merasa bosan, cemas, atau tidak menyukai sekolah, di sisi lain, juga diketahui memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, dimensi keterlibatan emosional sangat penting dalam kualitas hubungan antara siswa dan lingkungan pendidikan serta keberlanjutan hubungan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

3) Keterlibatan Kognitif

Keterlibatan Kognitif didefinisikan sebagai tingkat investasi yang dilakukan siswa dalam proses belajar. Dimensi ini menangkap sejauh mana siswa bersifat reflektif, fokus, terarah dan berorientasi pada tujuan dalam melaksanakan tugas sekolah. Dimensi ini juga menangkap sejauh mana siswa bersedia melakukan upaya yang diperlukan untuk memahami ide-ide kompleks atau menguasai keterampilan kompleks, sebagaimana diusulkan oleh Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004). Dimensi ini, oleh karena itu, menggambarkan kedalaman keterlibatan mental dalam proses belajar. Siswa dengan keterlibatan kognitif yang tinggi, oleh karena itu tidak hanya terlibat dalam proses belajar, mereka juga bertujuan untuk memahami materi pelajaran secara mendalam.

c. Dampak Keterlibatan Belajar

Keterlibatan siswa dalam proses belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi peningkatan prestasi akademik siswa di sekolah. Menurut Skinner (dikutip dalam Reeve, 2004), keterlibatan siswa dalam proses belajar memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Argumen ini didukung oleh Klem dan Connell (2004) yang menyatakan bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa dalam proses belajar, semakin baik prestasi yang dapat dicapai. Berdasarkan argumen ini, Marsh (dikutip dalam Shaari et al., 2014) menegaskan

bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar di sekolah memiliki dampak positif karena cenderung meningkatkan keterlibatan dalam lingkungan sekolah, sehingga memengaruhi prestasi secara positif.

Selain dampaknya terhadap prestasi, keterlibatan dalam proses belajar juga merupakan faktor pelindung. Menurut Fredricks dkk. (sebagaimana dikutip dalam Reeve, 2004), keterlibatan dalam proses belajar merupakan salah satu faktor yang dapat melindungi siswa dari risiko putus sekolah dan kenakalan. Di sisi lain, siswa yang kurang terlibat dalam proses belajar dianggap berisiko dan cenderung putus sekolah (Connell, 2004).

d. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Belajar Siswa

1) Dukungan guru (*teacher support*)

Dukungan yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat memengaruhi aspek perilaku, emosional, dan kognitif, yang pada gilirannya akan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dukungan semacam ini akan membantu siswa untuk berpartisipasi secara aktif, yang pada akhirnya akan membawa pada kesuksesan (Wentzel, dalam Fredricks, 2004).

2) Teman sebaya (*peers*)

Teman sebaya menggambarkan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Siswa yang memiliki hubungan sosial yang baik dan dukungan dari teman sebaya

cenderung lebih mampu mengatasi diskriminasi. Mereka juga cenderung tetap terlibat dalam kegiatan sekolah (Kinderman, dalam Fredricks, 2004).

3) Struktur kelas (*classroom structure*)

Struktur kelas berkaitan dengan kejelasan aturan dan norma yang ditetapkan oleh guru selama kegiatan akademik. Diharapkan bahwa guru yang dapat secara efektif menetapkan struktur kelas akan efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar (Connell, dalam Fredricks, 2004).

4) Motivasi (*self-determination theory*)

Motivasi didefinisikan sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis dasar (Connell, dalam Fredricks, 2004). Siswa akan lebih terlibat dalam proses belajar ketika kebutuhan psikologis dasarnya terpenuhi (Ryan & Powelson, 1991).

5) Orientasi tujuan (*goal orientation*)

Orientasi tujuan adalah tujuan yang ditetapkan individu untuk dicapai dalam konteks pencapaian (Kaplan dalam Pintrich, 2003). Jenis-jenis orientasi tujuan meliputi orientasi tujuan kinerja. Ames dkk. (dalam Mahesa, 2013) menjelaskan bahwa fokusnya adalah pada kemampuan atau kompetensi yang dikembangkan dalam konteks penilaian yang dilakukan oleh orang lain, seperti berusaha menjadi lebih baik dari orang lain, melakukan perbandingan

sosial, atau berusaha menghindari penilaian negatif.

Jenis kedua adalah orientasi tujuan penguasaan.

Ames & Archer (1988) menjelaskan bahwa orientasi tujuan penguasaan adalah tujuan yang ditetapkan untuk mengembangkan kemampuan baru dan memandang proses sebagai hal yang penting dalam sistem nilai. Penguasaan adalah hasil dari usaha. Ames & Archer (1988) menjelaskan bahwa orientasi tujuan penguasaan adalah tujuan yang ditetapkan untuk meningkatkan kompetensi.

Orientasi tujuan penguasaan adalah orientasi yang ditetapkan untuk memandang proses dalam hal proses belajar, perbaikan diri, pencarian pemahaman, dan penguasaan tugas. Ketika tujuan belajar ditetapkan, siswa menjadi sadar akan proses yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bagi mereka, sehingga meningkatkan keterlibatan dalam proses (Mahesa, 2013).

2. Proses Belajar di Sekolah

a. Teori Humanistik

Menurut teori humanistik tentang pembelajaran, proses pembelajaran merupakan pengembangan potensi manusia secara keseluruhan. Hal ini mencakup aspek kognitif pembelajaran serta aspek emosional dan sosialnya. Aspek terpenting dari teori humanistik adalah bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya penguasaan

pengetahuan, tetapi juga pengembangan kepribadian yang seimbang yang dapat mencapai aktualisasi diri.

Para teoritikus terkemuka dari teori humanistik tentang pembelajaran adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers. Maslow mengemukakan teori hierarki kebutuhan, di mana disebutkan bahwa individu perlu memenuhi kebutuhan dasar mereka akan keamanan dan penghargaan diri untuk mencapai aktualisasi diri. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran, siswa akan belajar lebih baik jika kebutuhan psikologis mereka terpenuhi (Maslow, 1943).

Sementara itu, Rogers juga menekankan konsep pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu jenis pembelajaran yang berfokus pada siswa, dengan guru berperan sebagai fasilitator, menciptakan iklim yang empati dan mendukung, serta memiliki sikap positif tanpa syarat terhadap siswa. Rogers juga menyatakan bahwa proses pembelajaran akan efektif dan bermakna bagi siswa jika terkait dengan kebutuhan dan pengalaman pribadi mereka, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pengembangan diri mereka sendiri. Oleh karena itu, teori humanistik tentang pembelajaran adalah proses pembelajaran sebagai pengalaman yang bermakna.

Teori humanistik memiliki beberapa keunggulan dalam aspek pembelajaran. Pertama, teori ini menghargai keunikan individu dengan memandang siswa sebagai

individu yang memiliki potensi untuk berkembang secara optimal, sehingga proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa sebagai individu (Maslow, 1943). Kedua, teori humanistik menghargai pentingnya pembelajaran yang bermakna, yaitu pembelajaran yang berkaitan dengan pengalaman pribadi siswa sehingga dapat mudah dipahami dan diinternalisasi (Rogers, 1969). Ketiga, teori humanistik mendorong aspek motivasi intrinsik karena pemenuhan kebutuhan psikologis siswa akan keamanan dan pengakuan dapat memotivasi siswa untuk belajar dari dalam diri mereka sendiri (Maslow, 1943). Keempat, teori humanistik mendorong aspek penciptaan lingkungan belajar yang positif dengan hubungan empati antara guru dan siswa dalam proses belajar (Rogers, 1969).

Namun, terdapat beberapa kelemahan yang terkait dengan penerapan teori humanistik. Pertama, terdapat ketidakhadiran struktur pembelajaran yang jelas karena teori ini sangat berpusat pada siswa.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa teori ini kurang sistematis dalam pengelolaan proses pembelajaran. Selain itu, unsur-unsur spesifik yang dipertimbangkan dalam teori ini, seperti aktualisasi diri dan perkembangan emosional, dapat dianggap sebagai konsep abstrak yang relatif sulit diukur secara objektif. Selain itu, terdapat ketidakhadiran penekanan pada unsur-unsur kognitif karena teori ini sangat berpusat pada siswa.

b. Teori Psikososial Siswa Sekolah Menengah Atas

Teori Perkembangan Psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson menjelaskan bahwa perkembangan individu terjadi melalui delapan tahap sepanjang hidup, dan setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan (Erikson, 1968). Siswa SMA berada pada tahap *identity vs. role confusion*. Pada tahap ini, individu berusaha menemukan jati dirinya, keyakinannya, dan apa yang ingin dicapainya dalam hidup. Jika berhasil melewati tahap ini, individu akan memiliki identitas yang jelas. Sebaliknya jika individu gagal, ia akan mengalami kebingungan peran atau *role confusion*.

Dalam konteks pendidikan, proses pencarian identitas ini memiliki implikasi terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang mampu menghubungkan aktivitas pembelajaran dengan proses pembentukan identitas dan rencana hidup mereka ditemukan lebih terlibat dalam proses pembelajaran, baik secara perilaku, emosional, maupun kognitif. Di sisi lain, jika siswa tidak mampu menghubungkan pembelajaran dengan proses pembentukan identitas mereka, mereka mungkin kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Teori Erikson menjelaskan bahwa keterlibatan siswa sekolah menengah dalam proses pembelajaran terkait dengan kesuksesan mereka dalam menyelesaikan tugas pembentukan identitas selama masa remaja mereka (Erikson, 1968).

C. Kerangka Teoritik

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar di sekolah menengah atas. Keterlibatan siswa dalam proses belajar pada penelitian ini merujuk pada partisipasi aktif siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Fredricks, Blumenfeld, & Paris (2004), keterlibatan siswa dalam proses belajar merupakan konstruk multidimensional yang mencakup cara siswa berperilaku, merasa, dan berpikir dalam lingkungan sekolah.

Keterlibatan siswa dalam proses belajar dianggap sebagai konstruksi dinamis yang merespons lingkungan sekolah sedemikian rupa sehingga dapat berubah tergantung pada konteks proses belajar siswa. Fredricks dkk. (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar telah diidentifikasi memiliki tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif. Keterlibatan perilaku merujuk pada partisipasi siswa dalam aktivitas belajar, seperti hadir di sekolah, mengerjakan tugas, berpartisipasi dalam diskusi kelas, dan mematuhi aturan sekolah.

Di sisi lain, keterlibatan emosional adalah ikatan emosional siswa terhadap guru, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan sekolah itu sendiri, yang dapat tercermin dalam emosi siswa seperti kebahagiaan, minat, atau rasa memiliki terhadap sekolah. Akhirnya, keterlibatan kognitif adalah keterlibatan mental siswa dalam proses belajar, yang dapat ditunjukkan melalui upaya siswa untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang materi pelajaran, strategi belajar yang efektif, atau ketekunan dalam menghadapi tantangan belajar.

Ada berbagai dampak keterlibatan siswa dalam proses belajar terhadap perkembangan siswa. Menurut Skinner (Reeve, 2004) serta

Klem dan Connell (2004), keterlibatan siswa dalam proses belajar telah terbukti memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik dan kinerja belajar siswa. Selain itu, Marsh (Shaari et al., 2014) menyoroti bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar pada kegiatan sekolah telah terbukti meningkatkan afiliasi siswa dengan lembaga pendidikan.

Di sisi lain, keterlibatan siswa dalam proses belajar yang rendah berpotensi menyebabkan penurunan prestasi akademik dan putus sekolah. Fredricks et al. (Reeve, 2004), serta Connell (2004), menyoroti pentingnya keterlibatan belajar sebagai faktor pelindung bagi siswa untuk terhindar dari perilaku negatif dan ketidakpedulian. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam proses belajar memiliki nilai yang besar dalam menilai kualitas proses belajar bagi siswa sekolah menengah atas.

Dengan tujuan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan teori humanistik dan teori perkembangan psikososial untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar. Menurut teori humanistik Abraham Maslow (1943), pemenuhan kebutuhan fisiologis dan psikologis, seperti keamanan dan pengakuan, merupakan prasyarat untuk pengembangan motivasi belajar.

Rogers (1969) mengusulkan pendekatan humanistik dalam teorinya tentang pembelajaran berpusat pada siswa, di mana lingkungan yang empati dan mendukung akan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran yang bermakna. Dukungan guru dan kelas yang terstruktur, serta hubungan sosial, merupakan faktor eksternal yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar (Wentzel; Connell; Kindermann dalam Fredricks, 2004).

Selain faktor lingkungan, faktor perkembangan remaja juga berperan. Menurut teori psikososial Erikson (1968), tahap perkembangan siswa di lingkungan sekolah menengah atas adalah tahap *identity vs. Role confusion*, yang merupakan tahap pencarian identitas. Keberhasilan dalam pembentukan identitas positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka dapat mengaitkan aktivitas dengan tujuan masa depan mereka. Di sisi lain, kebingungan identitas dapat menyebabkan rendahnya rasa makna dalam aktivitas belajar siswa. Orientasi tujuan belajar, baik orientasi penguasaan maupun orientasi kinerja (Ames & Archer, 1988).

Berdasarkan landasan teori tersebut, keterlibatan siswa dalam proses belajar pada studi ini dipandang sebagai hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, pemenuhan kebutuhan psikologis, orientasi tujuan, dan proses pembentukan identitas. Faktor eksternal meliputi dukungan guru, hubungan dengan teman sebaya, dan struktur kelas yang mendukung. Interaksi antara faktor-faktor ini membentuk dinamika yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar di sekolah menengah atas. Oleh karena itu, teori yang disebutkan di atas menjadi landasan konseptual untuk studi tentang pengalaman dan persepsi siswa terkait keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Bagan 1. Kerangka Teoritik



Keterlibatan siswa dalam proses belajar merupakan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar yang bersifat multidimensional, mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Menurut Jennifer A.

Fredricks, Phyllis C. Blumenfeld, dan Alison H. Paris (2004), keterlibatan perilaku ditunjukkan melalui partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti keaktifan di kelas, mengerjakan tugas, kehadiran, serta kepatuhan terhadap aturan. Keterlibatan emosional berkaitan dengan respon afektif siswa terhadap pembelajaran, meliputi minat, perasaan senang, rasa memiliki terhadap sekolah, serta hubungan dengan guru dan teman. Sementara itu, keterlibatan kognitif mencerminkan usaha siswa dalam memahami materi, penggunaan strategi belajar, serta ketekunan dalam menghadapi kesulitan belajar.

Keterlibatan siswa dalam proses belajar tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi (Ryan & Powelson, 1991), pemenuhan kebutuhan psikologis sebagaimana dijelaskan oleh Abraham Maslow (1943), orientasi tujuan (Ames & Archer, 1988), serta identitas remaja menurut Erik Erikson (1968).

Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan guru (Wentzel dalam Fredricks dkk., 2004), dukungan teman sebaya (Kindermann dalam Fredricks dkk., 2004), serta struktur kelas (Connell dalam Fredricks dkk., 2004). Kedua faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Keterlibatan siswa dalam proses belajar memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek pendidikan. Dampak positif dari keterlibatan siswa dalam proses belajar antara lain meningkatkan prestasi akademik (Skinner & Belmont dalam Fredricks dkk., 2004; Klem & Connell, 2004), meningkatkan keterikatan terhadap sekolah (Marsh dalam Shaari dkk., 2014), serta menurunkan risiko putus sekolah (Fredricks dkk. dalam Reeve, 2004).

Sebaliknya, rendahnya keterlibatan siswa dapat menimbulkan dampak negatif, seperti penurunan prestasi akademik (Klem & Connell, 2004), munculnya *disengagement* (Fredricks dkk. dalam Reeve, 2004), serta meningkatnya risiko putus sekolah (Connell, 2004).

Dengan demikian, keterlibatan siswa dalam proses belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, serta memiliki implikasi signifikan terhadap hasil belajar dan keberlanjutan pendidikan siswa.

D. Pertanyaan Penelitian

”Bagaimana faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar pada siswa Sekolah Menengah Atas?”.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses belajar pada siswa kelas XI MIPA di MAN 3 Bantul, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa merupakan pengalaman belajar yang bersifat dinamis, multidimensional, dan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dengan faktor eksternal. Keterlibatan tersebut tampak melalui tiga dimensi, yaitu keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Pada dimensi perilaku, siswa menunjukkan keterlibatan melalui kehadiran, partisipasi dalam pembelajaran, penyelesaian tugas, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Pada dimensi emosional, keterlibatan tercermin dari minat belajar, motivasi, antusiasme, hubungan dengan guru dan teman sebaya, serta rasa nyaman terhadap lingkungan sekolah. Sementara itu, keterlibatan kognitif terlihat melalui usaha memahami materi, penggunaan strategi belajar, kemampuan fokus, serta ketekunan dalam menghadapi kesulitan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Faktor internal meliputi motivasi belajar, orientasi tujuan, *self awareness*, *self efficacy*, *self regulation*, kemandirian belajar, minat dan preferensi gaya belajar, strategi belajar, kemampuan fokus, serta suasana hati. Adapun faktor eksternal meliputi dukungan guru, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, akses terhadap sumber belajar, serta lingkungan belajar yang mendukung. Faktor-faktor

tersebut dapat berperan sebagai faktor pendukung maupun faktor penghambat keterlibatan siswa. Motivasi yang tinggi, tujuan belajar yang jelas, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta dukungan dari guru, keluarga, dan teman sebaya cenderung meningkatkan keterlibatan siswa. Sebaliknya, hambatan emosional, motivasi yang rendah, *self-regulation* yang kurang optimal, tekanan dari orang tua, serta ketidaksesuaian antara minat dengan jurusan yang ditempuh dapat mengurangi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki pengalaman keterlibatan yang berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik pribadi, kebutuhan psikologis, pengalaman belajar, tujuan yang ingin dicapai, serta kondisi lingkungan yang mereka hadapi. Dengan demikian, keterlibatan siswa tidak dapat dipahami hanya berdasarkan tingkat kemampuan akademik ataupun dikategorikan sebagai tinggi, sedang, atau rendah secara tetap. Keterlibatan siswa merupakan proses yang terus berkembang sesuai dengan pengalaman, situasi, dan pemaknaan yang diberikan siswa terhadap proses belajarnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara kondisi psikologis siswa dengan lingkungan belajar di sekitarnya. Ketika kebutuhan psikologis siswa terpenuhi, memperoleh dukungan dari guru, keluarga, dan teman sebaya, serta mampu memandang pembelajaran sebagai sesuatu yang bermakna bagi tujuan hidupnya, keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif cenderung berkembang secara optimal. Oleh karena itu, upaya meningkatkan keterlibatan siswa perlu dilakukan secara komprehensif melalui

kolaborasi antara sekolah, guru, keluarga, dan siswa dengan memperhatikan kebutuhan, karakteristik, serta pengalaman belajar setiap individu.

B. Saran

Setelah melalui beberapa proses penelitian, peneliti menyadari bahwa hasil yang didapatkan belum sepenuhnya sempurna. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan beberapa saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Beberapa saran tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada Informan Penelitian Utama dan Siswa

Berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh informan utama yakni JN, C, dan MM. Siswa dan Informan diharapkan dapat terus meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran dengan mengenali faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Selain itu, siswa diharapkan mampu mempertahankan motivasi belajar, mengembangkan kesadaran diri (*self-awareness*), serta mengelola suasana hati agar dapat tetap fokus dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga diharapkan dapat memanfaatkan dukungan dari guru, teman sebaya, dan keluarga sebagai sumber motivasi untuk mencapai tujuan akademik yang diinginkan.

2. Kepada Pihak Sekolah dan Guru

Sekolah dan guru diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, variatif, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Guru juga diharapkan dapat memberikan dukungan, perhatian, dan pendekatan yang positif kepada siswa sehingga siswa merasa nyaman, percaya diri, dan

lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, pemberian kesempatan praktik dan kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

3. Kepada Orang Tua

Orang tua diharapkan mampu memberikan dukungan, perhatian, dan pengawasan terhadap perkembangan belajar anak. Dukungan keluarga yang baik dapat membantu siswa merasa lebih termotivasi, nyaman, dan percaya diri dalam menjalani proses pendidikan. Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga diharapkan mampu membantu siswa dalam menghadapi berbagai hambatan selama proses belajar.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih mengeksplorasi penelitian mengenai keterlibatan siswa dengan jumlah informan yang lebih banyak dan latar belakang yang lebih beragam. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian mengenai dinamika psikologis siswa dengan variabel lain yang berkaitan dengan motivasi belajar, lingkungan sosial, pola asuh keluarga, maupun perkembangan remaja sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J. S. (1963). Toward an understanding of inequity. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 67(5), 422–436. <https://doi.org/10.1037/h0040968>
- Addzaky, K. U. (2024). Perkembangan peserta didik SMA (Sekolah Menengah Atas). *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1(3), 75–85.
- Ames, C. (1992). Classrooms: Goals, structures, and student motivation. *Journal of Educational Psychology*, 84(3), 261–271. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.84.3.261>
- Amanda, Y., & Albina, M. (2024). Analisis tujuan pembelajaran menurut Ade Darman Regina.
- Appleton, J. J., Christenson, S. L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: Critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369–386. <https://doi.org/10.1002/pits.20303>
- Azhari, S. C., Fadjarajani, S., & Rosali, E. S. (2023). The relationship between self-regulated learning, family support and learning motivation on students' learning engagement. *Journal of Educational Research and Evaluation*, 7(1), 147–158. <https://doi.org/10.23887/jere.v7i1.52481>
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman.
- Ben-Zur, H., & Zeidner, M. (1995). Appraisals, coping and affective and behavioral reactions to academic stressors. *Anxiety, Stress, & Coping*, 8(3), 193–209.
- Bergdahl, N., Nouri, J., & Fors, U. (2020). Disengagement, engagement and digital skills in technology-enhanced learning. *Education and Information Technologies*, 25(2), 957–983. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-09998-w>

- Bloom, B. S. (1956). Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Longmans.
- Booth, J. (2024). A theory of human motivation, A. H. Maslow (1943) (Maslow's hierarchy of needs): A perspective review of common misconceptions and notes on the revisions. SSRN. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4968309>
- Bowles, T., Scull, J., & Jimerson, S. R. (2022). School connection through engagement associated with grade scores and emotions of adolescents: Four factors to build engagement in schools. *Social Psychology of Education*, 25(2–3), 675–696. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09697-4>
- Broadbent, J., & Poon, W. L. (2015). Self-regulated learning strategies and academic achievement in online higher education learning environments: A systematic review. *The Internet and Higher Education*, 27, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.04.007>
- Buckley, C. (2012). Learning strategies for student engagement and achievement. Solent Teaching and Learning Community, Southampton Solent University.
- Buckley, P. (2012). The influence of learning strategies on student engagement. *Educational Research Review*, 7(2), 123–134.
- Chang, D.-F., & Chien, W.-C. (2015). Determining the relationship between academic self-efficacy and student engagement by meta-analysis. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Education Reform and Modern Management (ERMM 2015)*.
- Credé, M., & Phillips, L. A. (2011). A meta-analytic review of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire. *Learning and Individual Differences*, 21(4), 337–346. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2011.03.002>

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, Article 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Digdo Rana Pradhata, & Muhid, A. (2021). Mastery goal orientation, social support dan student engagement siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(1), 18–24. <https://doi.org/10.29080/jpp.v12i1.488>
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Dou, R., Brewe, E., Potvin, G., Zwolak, J. P., & Hazari, Z. (2022). Understanding the development of interest and self-efficacy in active-learning undergraduate physics courses. *International Journal of STEM Education*, 9(1), 1–17.
- Eccles, J. S., & Midgley, C. (1989). Stage-environment fit: Developmentally appropriate classrooms for young adolescents. In C. Ames & R. Ames (Eds.), *Research on motivation in education* (Vol. 3, pp. 139–186). Academic Press.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Ernawati, L., Kurniasari, N. I., & Ayu Ningrum, D. S. (2022). Pengaruh school wellbeing terhadap student engagement. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 6(1), 24–29. <https://doi.org/10.22460/q.v6i1p8-16.2929>

- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Fredricks, J. A., McColskey, W., & Manweiler, J. E. (2011). Measuring student engagement in upper elementary through high school: A description of 21 instruments (Issues & Answers Report No. REL 2011–098). Regional Educational Laboratory Southeast.
- Furrer, C., & Skinner, E. (2003). Sense of relatedness as a factor in children's academic engagement and performance. *Journal of Educational Psychology*, 95(1), 148–162. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.95.1.148>
- Garciano, A. G. (2024). Addressing students' tardiness in the new form of face-to-face classes: Narratives of teachers.
- Gintulangi, I. (2024). Peran emosi dalam proses belajar. *Journal on Education*, 7(1).
- Goleman, D. (2001). Emotional intelligence: Issues in paradigm building. In C. Cherniss & D. Goleman (Eds.), *The emotionally intelligent workplace* (pp. 13–26). Jossey-Bass.
- Harackiewicz, J. M., Smith, J. L., & Priniski, S. J. (2016). Interest matters: The importance of promoting interest in education. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 3(2), 220–227. <https://doi.org/10.1177/2372732216655542>
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- Ikhtarotul Bariyah. (2017). Keterlibatan siswa (student engagement) terhadap prestasi belajar. *E-Societas*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/e-societas.v6i1.9076>

- Jeno, L. M., Danielsen, A. G., & Raaheim, A. (2019). A prospective investigation of students' academic achievement and dropout in higher education: The role of motivation and engagement. *Higher Education Research & Development*, 38(1), 1–15.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring: Entri "siswa". <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/siswa>
- Klem, A. M., & Connell, J. P. (2004). Relationships matter: Linking teacher support to student engagement and achievement. *Journal of School Health*, 74(7), 262–273. <https://doi.org/10.1111/j.1746-1561.2004.tb08283.x>
- Lawson, M. A., & Lawson, H. A. (2013). New conceptual frameworks for student engagement research, policy, and practice. *Review of Educational Research*, 83(3), 432–479. <https://doi.org/10.3102/0034654313480891>
- Lei, H., Cui, Y., & Zhou, W. (2018). Relationships between student engagement and academic achievement: A meta-analysis. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 46(3), 517–528. <https://doi.org/10.2224/sbp.7054>
- Liu, Y., Li, Y., & colleagues. (2022). Parental involvement and student engagement: The mediating role of academic motivation.
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Martinot, D., Sicard, A., & others. (2022). Peer support and school engagement: The role of school belonging.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage.

- Muiz, M. R., Wrahatnolo, T., & Rijanto, T. (2025). Pengaruh academic engagement dan behavior engagement terhadap academic performance siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sidoarjo.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). Social and emotional skills for successful learning and life. OECD Publishing.
- Pajares, F. (1996). Self-efficacy beliefs in academic settings. *Review of Educational Research*, 66(4), 543–578. <https://doi.org/10.3102/00346543066004543>
- Pallier, G., Wilkinson, R., Danthiir, V., Kleitman, S., Knezevic, G., Stankov, L., & Roberts, R. D. (2002). The role of individual differences in the accuracy of confidence judgments. *The Journal of General Psychology*, 129(3), 257–299.
- Pekrun, R. (2006). The control-value theory of achievement emotions: Assumptions, corollaries, and implications for educational research and practice. *Educational Psychology Review*, 18(4), 315–341. <https://doi.org/10.1007/s10648-006-9029-9>
- Pekrun, R., Goetz, T., Titz, W., & Perry, R. P. (2002). Academic emotions in students' self-regulated learning and achievement: A program of qualitative and quantitative research. *Educational Psychologist*, 37(2), 91–105. https://doi.org/10.1207/S15326985EP3702_4
- Perera, K. D. R. L. J. (2021). Students' perceptions of school-related conditions impacting their motivation and engagement in learning. *Open Journal of Social Sciences*, 9(9), 31–47. <https://doi.org/10.4236/jss.2021.99003>

- Pintrich, P. R. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 451–502). Academic Press.
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning components of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33–40.
<https://doi.org/10.1037/0022-0663.82.1.33>
- Renninger, K. A., & Hidi, S. (2016). *The power of interest for motivation and engagement*. Routledge.
- Renninger, K. A., & Hidi, S. (2021). *Interest development and learning*. Routledge.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78.
<https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Salmela-Aro, K., & Upadyaya, K. (2012). The schoolwork engagement inventory: Energy, dedication, and absorption (EDA). *European Journal of Psychological Assessment*, 28(1), 60–67.
<https://doi.org/10.1027/1015-5759/a000091>
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2009). Self-efficacy theory. In K. R. Wentzel & A. Wigfield (Eds.), *Handbook of motivation at school* (pp. 35–53). Routledge.
- Skinner, E. A., Kindermann, T. A., & Furrer, C. J. (2009). A motivational perspective on engagement and disaffection: Conceptualization and assessment of children's behavioral and emotional participation in academic activities in the classroom. *Educational and Psychological Measurement*, 69(3), 493–525.
<https://doi.org/10.1177/0013164408323233>

- Usher, E. L., & Pajares, F. (2008). Sources of self-efficacy in school: Critical review of the literature and future directions. *Review of Educational Research*, 78(4), 751–796. <https://doi.org/10.3102/0034654308321456>
- Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2012). Social support matters: Longitudinal effects of social support on three dimensions of school engagement from middle to high school. *Child Development*, 83(3), 877–895. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01745.x>
- Weinstein, C. E., & Mayer, R. E. (1986). The teaching of learning strategies. In M. C. Wittrock (Ed.), *Handbook of research on teaching* (3rd ed., pp. 315–327). Macmillan.
- Wentzel, K. R. (1998). Social relationships and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 202–209. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.90.2.202>
- Woolfolk, A. (2022). *Educational psychology* (15th ed.). Pearson.
- Zimmer-Gembeck, M. J., Skinner, E. A., Modecki, K. L., & Webb, H. J. (2023). Parents, coping, and adolescents' responses to academic stress. *Journal of Adolescence*, 95(7), 1407–1421.